

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru atau Pendidik**

Pengertian pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>13</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>14</sup> Dalam sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidik dikenal dengan beberapa sebutan, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6): " Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".<sup>15</sup>

Sementara dalam pendidikan formal, pendidik dikenal dengan sebutan guru untuk tingkat sekolah dasar dan menengah dan dosen untuk tingkat perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab II pasal 2 disebutkan bahwa :

- a. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 61

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41

<sup>15</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3-4

- b. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 disebutkan juga bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>16</sup>

Kompetensi yang dimaksud dijelaskan sebelumnya pada pasal 1 ayat (10): “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Sedangkan kompetensi itu meliputi empat aspek, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 10 ayat (1) “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kata guru berasal Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>17</sup> Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran. Kata lain dari guru adalah *pendidik*, jika dicarikan literatur dalam bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat ditemukan beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan *pendidik* tersebut, yaitu antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.<sup>18</sup> Dalam pendidikan Islam, istilah yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah *tarbiyah*. Oleh karena itu, kata *pendidik* adalah identik dengan kata *murabbiy*. Seorang *murabbiy*, ketika melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) di lembaga-lembaga

<sup>16</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokusmedia, 2009), 7

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 581

<sup>18</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), 84

pendidikan, dalam arti berprofesi atau bekerja sebagai pendidik profesional, umumnya dipanggil dengan sebutan ustadz (guru).

Seorang ustadz memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya, antara lain:

- 1) Sebagai muallim, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu mengajar atau mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
- 2) Sebagai muaddib, artinya orang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
- 3) Sebagai mudarris, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan atau ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya (*intellectual training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- 4) Seorang mursyid, artinya seorang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling pertama dan utama dalam bertanggung jawab terhadap peserta didik adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, orang tua ditakdirkan melahirkan anaknya dan oleh sebab itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya tersebut. Kedua, orang tua

berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak-anaknya, sukses anaknya adalah sukses pula orang tuanya.<sup>19</sup>

## 2. Sikap dan Sifat Seorang Guru atau Pendidik

Seorang guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru harus selalu menjadi teladan yang baik dalam setiap perilakunya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga peserta didik dapat menjadikannya panutan yang baik.

Muhammad Nawawi al-Jawi yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa setidaknya guru itu memiliki sikap dan perilaku antara lain:

- a. Memiliki sikap yang tabah dan terbuka dalam menghadapi berbagai problem yang datang dari peserta didik.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Selalu menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dan bergaul dengan masyarakat.
- f. Menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat.
- g. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya berbeda-beda, terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membina sampai tingkat yang maksimal.
- h. Menghindari sikap marah dalam menghadapi persoalan peserta didik.
- i. Sabar dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan peserta didik.
- j. Menghindari sikap yang dapat menakutkan peserta didik.
- k. Berusaha merespon dengan sikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermutu dari peserta didik.
- l. Selalu menerima kebenaran yang datangnya dari peserta didik.

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 74

- m. Menjadikan kebenaran yang datang dari peserta didik untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam proses pendidikan.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik dalam mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan.
- o. Selalu menanamkan sifat ikhlas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik sampai pada taqarrub kepada Allah swt.
- p. Berusaha mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Sedangkan secara lebih singkat, menurut Athiyah al-Abrasy sifat sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya', dengki, permusuhan, dan sifat tercela yang lain, ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid, dan menguasai materi.<sup>21</sup>

Ahmad Tafsir menyimpulkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan dalam Islam, bahwa sifat-sifat yang harus melekat pada seorang guru adalah: memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan bidangnya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen, dan sederhana.<sup>22</sup>

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang pendidik mengenai kepribadian seorang pendidik di atas, sesungguhnya sosok pendidik yang memiliki kepribadian yang baik adalah Nabi Muhammad saw sebagai figur pendidik sejati dalam perspektif Islam. Dalam segala hal, pribadi Nabi Muhammad selalu dijadikan rujukan sebagai seorang

---

<sup>20</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 99

<sup>21</sup> Athiyah Al Abrasy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 137-140

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, Op.Cit., 84

pendidik, yang melekat pada diri pribadinya sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi yang ideal.

Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad saw dapat dipetakan menjadi tiga hal, yaitu:

- 1) Kompetensi personal, dengan indikator: Shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu), fathanah (cerdas).
- 2) Kompetensi sosial, dengan indikator: Melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kezaliman; pemerataan ekonomi melalui sedekah, zakat, dan infaq; menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siapa saja, dan kapan saja termasuk dengan umat pemeluk agama lain.
- 3) Kompetensi profesional, dengan indikator: Mampu memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana yang dikehendaki Allah swt memahami karakteristik umatnya, mampu merencanakan dakwah atau pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan metodologi yang tepat.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun pendidik bisa seperti Nabi Muhammad, karena memang beliau adalah utusan Allah swt. Walaupun begitu, setiap umat Islam yang berprofesi sebagai pendidik seyogyanya selalu menjadikan figur Nabi Muhammad tersebut sebagai rujukan, motivator, dan semangat untuk ditiru dan dijadikan contoh dalam melaksanakan tugasnya.

### **3. Kompetensi Guru Atau Pendidik**

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Menurut UU Sisdiknas seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, apabila memiliki syarat antara lain :

- a. Memiliki sehat jasmani dan Rohani.

---

<sup>23</sup> A. Fatah Yasin, Op.Cit., 91

- b. Memiliki kualifikasi akademik.
- c. Memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik yaitu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta didik sehingga dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

Apabila seorang guru telah memenuhi kriteria dan kompetensi yang telah disebutkan diatas, maka guru tersebut dapat berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yaitu berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

#### **4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Atau Pendidik**

Istilah pendidik sering kali disamakan dengan istilah guru. Yang mana, apabila dia berkata seharusnya bisa digugu dan apabila ia berperilaku hendaknya bisa ditiru. Penyamaan ini tentu cukup beralasan karena

---

<sup>24</sup> Fitria Indah Alfina, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012," N.D.

pendidik dan guru sama-sama harus memenuhi kriteria dan kompetensi yang telah dijelaskan diatas, serta harus memenuhi peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan yang berlaku.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik antara lain yaitu :

- a. Korektor, yaitu pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b. Inspirator, yaitu pendidik harus menjadi inspirator bagi kemajuan belajar siswa dan menjadi petunjuk bagaimana belajar yang baik.
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus dapat mengelola kegiatan akademik.
- e. Motivator, yaitu pendidik harus dapat mendorong peserta didik agar bersemangat dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, jika perlu pendidik dapat mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami oleh peserta didik.
- j. Pengelola kelas, pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. Supervisor, pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

## B. Akidah Akhlak

### 1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>25</sup> Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.<sup>26</sup>

Kata “akidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*mauqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhlomir*”,<sup>27</sup> yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi al insan wa i’tiqoduhu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Aqidah dilihat dari segi bahasa berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu Aqodaya’qudu-aqidatan.<sup>28</sup> Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan

---

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Bebas Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>26</sup> M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik (Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017), 7.

<sup>27</sup> Lowis Ma’luf, Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986), 519.

<sup>28</sup> Taufik Yunansyah, Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 3.

ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.<sup>29</sup> Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat di hati manusia.

Secara terminologi menurut Hasan Al-Banna, aqidah bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan ‘aqidah’ adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>31</sup> Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut :

- a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman;
- c. Aqidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- d. Aqidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang baik;
- e. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan

---

<sup>29</sup> M. hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik(Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),.7.

<sup>30</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia,(Jakarta : Gema Insani, 2004), 55.

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW;<sup>32</sup>

Pada konteks ini yang dimaksud Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

Sedangkan kata “akhlak” (Bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan.<sup>33</sup>

Di dalam bukunya Yunahar Ilyas (Kuliah Akhlak) menjelaskan tentang pengertian akhlak secara terminologi antara lain:

1) Menurut Imam al-Ghozali:

(2) الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>34</sup> Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

a) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (*continue*) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.

<sup>32</sup> Muhaemin et at. Kawasan dan Wawasan Study Islam, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 2.

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir Kamus Arab Indonesia, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984), 364.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin”, Kitab Adab Al -Ma’ishah (Kitab Tentang Adab dan Kehidupan Sosial), Jilid 3, 78.

- b) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

2) Menurut Abdul Karim Zaidan :

“Akhlik adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”<sup>35</sup>

Menurut Bahasa Yunani istilah Akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Etios atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.<sup>36</sup>

Adapun banyak pengertian lain dari beberapa ahli diantaranya:

1. Ibnu Maskwaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>37</sup>
2. Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan hasanudin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>38</sup>

Adapun pengertian Akhlak dari Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa :

1. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada diri manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, Kuliyyah Akhlak, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009), 2.

<sup>36</sup> Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 2-3.

<sup>37</sup> Humaidi tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, (Surabaya: Bina ilmu, 1984), 14.

<sup>38</sup> Zahrudin A R dan hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, 6.

2. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam dan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan shodaqoh.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya

---

<sup>39</sup> Dzajuli, Akhlak Dasar Islam, (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata Pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Dasar Akidah Akhlak

### a. Dasar Akidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya : “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dengar kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepadaMu tempat (kami) Kembali”.<sup>40</sup>

### b. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS Al A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya : “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim”, Jilid 1, 737-738

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim”, Jilid 2, 315

Akhlak merupakan satu hak yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

Jadi, Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Di dalam Al Quran banyak disebutkan pokok-pokok akidah akhlak seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami dasar-dasar akidah akhlak.

### 3. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>42</sup>

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>43</sup>

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

<sup>43</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 123.

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), 62.

Menurut Zuhari dkk, guru agama Islam (guru Akidah Akhlak) merupakan pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Zuhairi dkk, juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut :

- a. Mengajarkan pengetahuan Islam, seperti menceritakan awal mula Islam tersebar, pergantian Khalifah di zamannya, dan kehidupan Sahabat-sahabat Nabi.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa, seperti menyisipkan konten Islami ketika bercerita dengan para peserta didik, menceritakan bagaimana cara Nabi beribadah, kemudian mengajak anak mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama. Hal ini bisa direalisasikan apabila guru atau orang tua mengajak peserta didik dengan cara yang baik. Seperti, mencontohkan selalu membaca Al Quran setiap selesai shalat. Maka peserta didik akan meniru hal tersebut.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, yakni seperti mengenalkan peserta didik kepada majelis taklim, atau bisa dengan mendorong peserta didik untuk selalu mengingat Allah di segala keadaan, supaya peserta didik bisa menyeimbangkan hubungan antara dengan manusia dan dengan Allah.<sup>45</sup>

Pengertian semacam ini juga identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Zuhairi dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

<sup>46</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 93.

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>47</sup>

Dalam pengertian umum, orang tidak kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Jadi guru bukanlah seorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi di tempat tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi atau peranan guru menjadi sangat berat. Secara umum baik dalam pekerjaan maupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing. Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru bidang studi Akidah Akhlak adalah seorang yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan Akidah Akhlak dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT, serta bertanggung jawab membentuk pribadi anak agar sesuai dengan ajaran Islam sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

---

<sup>47</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

#### 4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Asmara AS, pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan dimana tidak ada benci membenci.<sup>48</sup>

Menurut GBPP tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu:<sup>49</sup>

- a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami melainkan juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Nilai-nilai Etika

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau

<sup>48</sup> Asmaran, Pengantar Study Akhlak, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 55.

<sup>49</sup> Departemen Agama, Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam, 1998), 9.

sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>50</sup>

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>51</sup>

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praksis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>52</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

## 2. Pengertian Etika

Secara etimologis etika dan moral berarti sama yaitu adat kebiasaan. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *'ethos'* dan jamaknya *'taetha'*, dan moral berasal dari bahasa Latin *'mos'* dan jamaknya *'mores'*. Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus

---

<sup>50</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, 963.

<sup>51</sup> Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 114.

<sup>52</sup> Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, The Foundations of Morality (Princeton D Van Company, inc, 1964), 160.

dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.<sup>53</sup>

Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.<sup>54</sup> Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.<sup>55</sup>

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan.<sup>56</sup>

Setiap manusia melakukan tindakan. Menurut pendapat ini, pertimbangan etika atau morallah yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Setiap orang akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas.

Ini dilakukan pada suatu momen dan situasi. Jadi, ada pendapat bahwa etika dan moral itu situasional. Tindakan itu adalah pilihan, dan pilihan itu memerlukan proses pengambilan keputusan yang dipandu oleh subjective judgment atau pertimbangan pribadi. Jadi, ada proses evaluasi moral. Yang menjadi dasar utama dalam memutuskan pilihan dan Tindakan apa yang akan dilakukan seseorang merujuk kepada komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan situasi itu. Memang, tidak ada tindakan yang dilandasi moral yang hanya ditentukan oleh situasi tanpa diwarnai

---

<sup>53</sup> Nila Hidayah, "Analisis Etika Kerja Islam dan Etika Penggunaan Komputer terhadap Ketidaketisan Penggunaan Komputer oleh Pengguna Teknologi Informasi di UMKM Kabupaten Bantul," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 8, no. 1 (October 31, 2018): 59, [https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8(1).59-73).

<sup>54</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 17

<sup>55</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), 12

<sup>56</sup> Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), 64

komitmen pada suatu prinsip. Prinsip di sini diartikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu menentukan keputusan nyata dan kriteria normatif yang membawa pada situasi nyata.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>57</sup> Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkapkan kerancuan.<sup>58</sup>

Etika atau moral adalah aturan mengenai sikap perilaku dan tindakan manusia yang hidup bermasyarakat. Etika ini juga bisa sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dari yang buruk. Dalam masyarakat kita tidak hidup sendiri sehingga harus ada aturan yang dilaksanakan setiap orang agar kehidupan bermasyarakat berjalan dengan aman, nikmat, dan harmonis. Tanpa aturan ini, kehidupan bisa seperti neraka, atau seperti di Rimba yang kuat akan menang dan yang lemah akan tertindas. Maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya.

---

<sup>57</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 309.